

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Catatan sejarah kolonialisme Jepang terhadap Korea di tahun 1910 hingga 1945 sampai saat ini masih dinilai sebagai sebuah trauma yang melekat pada ingatan warga Korea dan dunia. Motif awal Jepang melancarkan aksi kolonialnya di Korea dilandaskan pada keinginannya untuk menjadi salah satu negara berkekuatan besar di dunia, dengan cara mengedepankan rencana imperialistik di zaman modern.¹ Untuk melancarkan motif tersebut, Jepang melihat bahwa Korea dapat digunakan sebagai batu loncatan bagi negaranya untuk memperlengkapi kebutuhan perang dan memperluas batas kekaisarannya di tengah persaingan dengan negara-negara barat.²

Seiring dengan berjalannya waktu pandangan Jepang terhadap Korea berubah. Korea saat itu merupakan negara yang memiliki daya tarik dalam sektor industri, teknologi, dan agrikultur.³ Fakta tersebut membuat Jepang melihat Korea memiliki potensi untuk menjadi ancaman bagi negaranya di kemudian hari. Saat itu

¹ Jeon Sang-sook. "The Characteristics of Japanese Colonial Rule in Korea." *The Journal of Northeast Asian History Vol. 8, No. 1*, 2011: 39-42.

² Sang-sook, "The Characteristics of Japanese Colonial Rule in Korea., Hal. 45.

³ Society of the Dissemination of Historical Fact. "*Annexation of Korea: Truth about the Annexation of Korea.*" Juli 2010. <http://www.sdh-fact.com/essay-article/313/> (diakses 7 November 2020).

Jepang memiliki pandangan yang cukup visioner atas Korea, sekecil apapun probabilitas sebuah negara untuk menjadi ancaman baginya, maka Ia dengan senantiasa berusaha untuk meredam dan mencegah hal tersebut. Dengan adanya pemikiran tersebut, Jepang akhirnya mencari cara untuk dapat menganeksasi dan menjadikan Korea sebagai negara protektoratnya.

Memiliki taktik pendekatan yang cerdas menjadi awalan dari keberhasilan Jepang untuk menarik perhatian negara di dunia dalam memberikan dukungan terhadap negaranya. Pada mulanya proses aneksasi ini diawali dengan kemenangan Jepang atas perang dengan Rusia di tahun 1905.⁴ Perseteruan antara Jepang dan Rusia tersebut didasari oleh persaingan untuk memperebutkan Korea dan Manchuria. Keberhasilan Jepang dalam perang membuat Rusia dengan berat hati menyetujui Perjanjian *Portsmouth* yang berisikan tentang penyerahan Manchuria, Korea, dan setengah Pulau Skhalin.⁵ Dengan demikian, secara tidak langsung Jepang mendapatkan hak dan kebebasan yang tidak lagi bersyarat atas wilayah-wilayah tersebut.

Tidak berhenti sampai disana saja, akan tetapi di tahun 1905, Jepang juga kembali meluncurkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan sebutan "*Eulsa*." Perjanjian ini bermaksud untuk menjadikan Korea sebagai bagian dari prorektorat Jepang. Di sisi lain, perjanjian ini juga ditujukan untuk menjadikan Jepang sebagai

⁴ Media Indonesia. "1904: Perang Jepang-Rusia Dimulai." 6 Februari 2019. <https://mediaindonesia.com/read/detail/215039-1904-perang-jepang-rusia-dimulai> (diakses 4 November 2020).

⁵ Media Indonesia. "1904: Perang Jepang-Rusia Dimulai."

penanggung jawab atas kebijakan luar negeri dan pelabuhan-pelabuhan Korea.⁶ Saat itu Raja Korea, yakni Gojong beserta dengan jajaran Perdana Menteri menolak perjanjian tersebut.⁷ Namun nyatanya, Korea pada saat itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk melawan atau menyangkal keputusan dari Jepang. Dengan itu, negara-negara di dunia, khususnya Amerika Serikat juga melihat bahwa Jepang berperan sangat dominan terhadap Korea.

Dominasi Jepang di Korea juga ditandai dengan keputusan yurisdiksi Pemerintahan Jepang untuk membatasi hak-hak yang dimiliki oleh pendatang di negara tersebut.⁸ Hal tersebut membuat Korea dinilai sebagai negara yang tidak memiliki sistem yuridiksi, terutama bagi pandangan negara di dunia. Dengan itu, Jepang berhasil mendapatkan persetujuan dari Presiden Amerika Serikat, Washington, untuk dapat meluncurkan aneksasinya terhadap Korea dan mempenetrasi Manchuria. Alasan dibalik persetujuan yang dikemukakan oleh Washington adalah kenyataan bahwa negara lain, beserta Amerika Serikat sudah tidak lagi sanggup meredam aksi Jepang.⁹ Aksi yang dimaksud adalah keseluruhan dari usaha Jepang untuk melakukan ekspansi terhadap wilayah kekuasaannya di kawasan Asia Timur.

⁶ Walter C. Clemens Jr. *North Korea and The World: Human Rights, Arms Control, and Strategies for Negotiation*. Lexington: University Press of Kentucky, 2016. Hal. 85-90.

⁷ Clemens Jr., *North Korea and The World: Human Rights, Arms Control, and Strategies for Negotiation*, Hal. 91.

⁸ Clemens Jr., *North Korea and The World: Human Rights, Arms Control, and Strategies for Negotiation*, Hal. 93.

⁹ Clemens Jr., *North Korea and The World: Human Rights, Arms Control, and Strategies for Negotiation*, Hal. 95-97.

Dalam guna meyakinkan dan meningkatkan kepercayaan negara lain atas aneksasinya terhadap Korea, Jepang bermaksud untuk memberitahukan setidaknya lima alasan dibalik aksinya tersebut. Lima alasan yang diberikan oleh Jepang untuk mendorong aksinya, yaitu:

They are: (1) to insure her own national safety; (2) to assure enduring peace in the Far East by eliminating one of the most fruitful sources of disturbance; (3) to promote the welfare and prosperity of the Koreans; (4) to do away with the disadvantages, administrative and financial, of a dual system of government--the residency general and the Korean government; (5) to consolidate the identical interests of Japan and Korea in the Far East by the amalgamation of two peoples whose similarity in race and past culture makes such a task possible.¹⁰

Upaya Jepang untuk menjabarkan alasan dibalik aksinya didasari dengan pemikiran dan keyakinan negaranya dapat memperbaiki dan membantu keseluruhan dari struktur, sistem dan masyarakat Korea. Dengan itu, untuk melengkapi keseluruhan dari proses aneksasi tersebut, Jepang memutuskan untuk membuat perjanjian baru di tahun 1910.

Perjanjian tersebut kemudian dikenal dengan sebutan Traktat Aneksasi Jepang-Korea 1910.¹¹ Traktat tersebut berisikan tentang delapan artikel yang didalamnya telah bertuliskan kesepakatan antara dua perwakilan negara. Traktat tersebut berhasil untuk dijadikan sebagai titik temu bagi kedua perwakilan negara, yakni Jepang dan Korea. Oleh sebab itu, Traktat Aneksasi Jepang-Korea 1910

¹⁰ Toyokichi Iyenaga. "Japan's Annexation of Korea." *The Journal of Race Development*, Oct. Vol. 3 No. 2, 1912: 201-212.

¹¹ UCLA International Institute. "Treaty of Annexation", 22 Agustus 1910. <https://international.ucla.edu/institute/article/18447> (diakses 4 November 2020).

merupakan proses akhir yang harus ditempuh oleh Jepang sebelum pada akhirnya memiliki kekuasaan penuh atas Korea.

Dengan ditetapkannya traktat aneksasi, maka hal tersebut berkaitan erat dengan aksi Jepang selanjutnya, yakni aksi kolonial. Salah satu akar dari permasalahan yang dihadapi oleh kedua negara hingga saat ini adalah luka lama yang membekas akibat aksi kolonial yang dilakukan Jepang terhadap Korea. Hal ini menyangkut perilaku Jepang yang dianggap telah melewati batas kemanusiaan, layaknya aksi "*Korean Comfort Women*"; yang merupakan perilaku perbudakan seks bagi kaum wanita. Tidak hanya hal tersebut, akan tetapi Jepang juga mengabaikan hak-hak kemanusiaan yang dimiliki oleh warga Korea.¹² Memori akan hal-hal tersebut pada akhirnya yang menyebabkan perilaku kolonial Jepang masih menjadi permasalahan dan perdebatan yang belum dapat diselesaikan.

Mengingat bahwa catatan sejarah kolonial merupakan titik awal dari keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh kedua aktor yang berperan dalam isu kontroversial tersebut, maka dampak yang ditimbulkan dari permasalahan ini juga mempengaruhi perwujudan dari identitas nasional kedua negara. Dengan memaparkan fakta-fakta terkait sejarah dan keadaan hubungan antara kedua negara, penulis berharap pembaca dapat melihat hasil analisis dari hasil penelitian ini dengan mengkaji berdasarkan Kontroversi Tuntutan Permintaan Maaf oleh Presiden Korea Selatan terhadap Perilaku Kolonial Jepang tahun 2013 hingga 2020.

¹² CNN Indonesia. "*Melihat Seteru Jepang-Korsel, Tetangga yang Susah 'Move On'.*" 12 Juli 2019. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190711174154-113-411388/melihat-seteru-jepang-korsel-tetangga-yang-susah-move-on> (diakses 12 Juli 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dituliskan pada bagian latar belakang dari pemilihan topik ini, penulis hendak mengajukan dua rumusan masalah yang berhubungan. Rumusan masalah ini merupakan gambaran dari perbandingan motif dan kepentingan dibalik keputusan kedua Presiden Korea Selatan dalam mengutarakan pendapatnya kepada Jepang. Berikut adalah rumusan masalah yang menjadi acuan dari penelitian ini:

1. Mengapa Presiden Park Geun-Hye dan Presiden Moon Jae-In menuntut permintaan maaf Jepang atas perilaku kolonialnya?
2. Bagaimana sikap dan respon Jepang dalam menanggapi tuntutan permintaan maaf yang diajukan oleh kedua Presiden Korea Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengidentifikasi latar belakang dari objek penelitian dalam mengambil dan menetapkan sebuah keputusan yang berkelanjutan menjadi aksi nyata. Penelitian ini menitikberatkan kepada aktor negara yang merupakan objek dari penelitian ini. Melalui pemaparan latar belakang yang ada pada bagian sebelumnya, penulis ingin mengetahui kepentingan Presiden Park Geun-Hye dan Presiden Moon Jae-In menuntut permintaan maaf Jepang atas perilaku kolonialnya di masa lampau. Setelah mengetahui gambaran umum dan khusus alasan para pemimpin Korea Selatan untuk mengutarakan tuntutannya, penelitian ini menunjukkan secara terperinci bagaimana sikap dan respon Jepang dalam menanggapi tuntutan yang disampaikan oleh Presiden Korea Selatan di periode kepengurusan masing-masing. Di Akhir dari karya tulis ini,

penulis juga memaparkan hasil yang sudah dicapai melalui tuntutan permintaan maaf yang diajukan oleh kedua Presiden Korea Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian yang telah dilakukan, penulis mengharapkan karya tulis ini dapat memberikan pemahaman terperinci perihal kepentingan Presiden Korea Selatan untuk menyuarakan keinginan masyarakatnya agar mendapatkan permintaan maaf dari Jepang. Setelah mengetahui kepentingan Presiden Korea Selatan, penulis akan memberikan informasi terkait pandangan dan dukungan negara lain bagi Korea Selatan agar dapat melancarkan tuntutan tersebut kepada Jepang. Hal sebelumnya juga berkaitan dengan dinamika pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh perspektif dan ide yang dibawa oleh kedua Presiden dalam menunjukkan identitas nasional Korea Selatan. Dengan mengkaji secara terstruktur mengenai hal tersebut, harapannya pembaca dapat mengetahui bagaimana aktor negara mengambil keputusan dalam menyuarakan keinginan dari kelompok kepentingan yang berada dalam ruang lingkup bernegara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini memiliki sistematika penulisan terbagi menjadi lima bagian. Sistematika penulisan tersebut terdiri dari:

BAB I : Bagian ini merupakan penjabaran latar belakang masalah dari penelitian, serta mencakup garis besar inti dari keseluruhan pembahasan penelitian

ini. Penulis mengajukan dua rumusan masalah yang dijadikan sebagai fondasi dan acuan untuk membahas topik penelitian. Pada bagian ini, terdapat pula tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan dari karya tulis ini.

BAB II : Bagian ini berisikan tentang kerangka berpikir yang didalamnya mencakup tinjauan pustaka akan studi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian dan tinjauan teori yang memaparkan konsep-konsep yang membantu penulis untuk menganalisis bagian pembahasan. Pada bagian ini, penulis menggunakan literatur dan sumber lain yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung untuk membantu proses pemaparan gagasan dalam penelitian.

BAB III : Bagian ini memaparkan metodologi yang digunakan oleh penulis dalam memperlengkapi keseluruhan dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dan studi kasus, serta dilengkapi dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Bagian ini memaparkan secara terperinci secara garis besar menjawab dua pertanyaan penelitian yang telah diajukan oleh penulis untuk penelitian ini. Sebagai awalan dari pembahasan, penulis menjelaskan gambaran umum mengenai topik penelitian yang dibahas, yakni kepentingan dan alasan dibalik tuntutan Presiden Korea Selatan atas perilaku kolonial Jepang. Setelah itu dilanjutkan dengan pembahasan atas sikap dan respon yang diberikan Jepang terhadap tuntutan yang dikemukakan oleh pemimpin Korea Selatan. Setelah itu penulis hendak memperlihatkan respon dan sikap Jepang yang telah dipengaruhi oleh ideologi dan kultur negaranya, dalam menanggapi tuntutan tersebut. Pada

bagian akhir dari bagian ini, penulis menjabarkan hasil yang sudah dicapai dari tuntutan yang diajukan oleh Presiden Korea Selatan.

BAB V : Bagian ini merupakan akhir dari penulisan penelitian yang berisikan kesimpulan dari pembahasan pada bagian sebelumnya.

